BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dan kemaritiman, hal ini dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (2023) bahwa Indonesia kaya akan pulau dan luas lautan yang terdiri dari 17.001 pulau dan lautan mencapai 6,4 juta km² yang jauh lebih luas dibandingkan daratan Indonesia yang mencakup perairan kepulauan, wilayah territorial, dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Indonesia memiliki kelimpahan hasil laut yang melimpah dan sumber daya potensi kelautan serta perairan dengan estimasi hasil potensi tangkapan laut yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik (2023) sekitar 12,01 juta ton. Hal ini telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2022 mengenai potensi sumberdaya perikanan tangkap yang tersebar di sebelas Wilayah Pengelolaan Perikanan Negera Republik Indonesia (WPPNRI). Pernyataan ini membuat Indonesia memiliki potensi yang tinggi dalam mengembangkan sumber daya hasil kelautan dan perikanan.

Potensi tangkapan hasil laut yang besar tidak berbanding lurus dengan tingginya kesejahteraan nelayan di Indonesia. Mengutip (Maulia *et al.*, 2022) terdapat 7,87 juta jiwa atau sebesar 25,14% penduduk miskin yang berada di wilayah pesisir dari jumlah total penduduk miskin nasional yang mencapai 31,02 juta jiwa, hal ini menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Indonesia didominasi oleh masyarakat pesisir. Kehidupan nelayan hingga saat ini masih jauh dari kata sejahtera dan berpengaruh pada kualitas hidup nelayan. Sekelompok masyarakat sektor nelayan terutama nelayan tradisional dan nelayan buruh dapat digolongkan sebagai lapisan masyarakat paling miskin atau tidak sejahtera walaupun tidak semua nelayan itu miskin, akan tetapi dibandingkan dengan sektor pertanian jumlah masyarakat sektor nelayan lebih banyak (Ulkiyeh *et al.*, 2023). Sebagian besar nelayan bekerja dalam ketidakpastiaan karena memiliki resiko usaha yang tinggi, seperti nelayan dapat bekerja selama satu bulan penuh dan libur jika mengalami sakit, kondisi cuaca yang buruk atau keperluan penting lainnya (Badarudin *et al.*, 2021).

Nelayan merupakan masyarakat yang hidup di wilayah pesisir. Masyarakat nelayan dianggap rentan secara sosial dan ekonomi pada kelompok masyarakat (Ulkiyeh *et al.*, 2023). Kehidupan nelayan di wilayah pesisir Indonesia faktanya masih bergantung pada hasil laut sepenuhnya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari menggunakan teknologi tradisional. Selain itu, alat tangkap yang jauh tertinggal dan area penangkapan yang terbatas mempengaruhi rendahnya daya jelajah nelayan sehingga menambah sulit nelayan untuk memperbaiki kualitas hidup. Masyarakat pesisir termasuk ke dalam anggota keluarga tidak produktif dari segi ekonomi karena anggota keluarga masih banyak yang menggantungkan nasib pada hasil tangkapan ikan dan tidak adanya sumber pemasukan lainnya. Nelayan cenderung tidak memiliki pekerjaan sampingan sehingga melaut adalah sumber mata pencaharian utama bagi mereka, hal tersebut dipicu oleh minimnya keahlian lain yang dimiliki selain melaut (Nufus, 2021). Dari segi fisik masyarakat nelayan sudah terbiasa melakukan kegiatan penangkapan hasil laut, sedangkan dari segi sosial rendahnya tingkat pendidikan membuat kelompok nelayan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan lebih baik (Permana, 2016)

Salah satu desa yang menjadikan sektor perikanan sebagai pusat perekonomian adalah desa Suryabahari yang terletak di wilayah pesisir dan memiliki sebuah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Cituis. Kesejahteraan nelayan di PPI Cituis dapat dikatakan belum sejahtera, hal ini disebabkan oleh hasil rata-rata pendapatan nelayan jaring rampus berkisar Rp2.887.500,00 – Rp2.496.364,00 (Geni *et al.*, 2021). Sedangkan, berdasarkan hasil Surat Keputusan Gubernur Banten Nomor 561/Kep.293-Huk/2023 menyatakan UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Tangerang sebesar Rp. 4.601.988 dengan kenaikan 1,64% hal ini menunjukkan rendahnya pendapatan yang didapatkan oleh nelayan di PPI Cituis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan analisa mengenai pengaruh rendahnya kesejahteraan nelayan di PPI Cituis. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dan SMART (*Simple Multi Attribute Rating Technique*) termasuk salah satu metode yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan berdasarkan tingkat kepentingan (Rudianto & Budiman, 2022). Kedua metode ini merupakan cabang dari metode Sistem Pendukung Keputusan (SPK). *Decision*

Support System (DSS) atau lebih dikenal dengan SPK adalah sistem yang bertujuan untuk membantu para pengambil keputusan dalam mengambil keputusan dengan cara bertujuan untuk membantu para pengambil keputusan dalam mengambil keputusan dengan cara semi terstruktur (Ramadandi *et al.*, 2021). AHP merupakan salah satu model pengambilan keputusan yang membantu kerangka berpikir manusia dengan menyelesaikan masalah multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hierarki (Fatullah *et al.*, 2022). Metode AHP telah digunakan sebelumnya oleh Buheli *et al.* (2020) dalam penelitian mengenai penentuan calon penerima bantuan nelayan dan pembudidaya menggunakan metode AHP.

Metode SMART merupakan metode pengambilan keputusan multi kriteria yang didasarkan pada teori bahwa setiap alternatif yang terdiri dari sejumlah kriteria mempunyai nilai dan setiap kriteria mempunyai bobot untuk menggambarkan seberapa penting kriteria tersebut dibandingkan satu sama lainnya (Kusmiyanti & Mustakim, 2016). Penelitian terkait mengenai penggunaan metode SMART telah dilakukan sebelumnya oleh Purba & Limbong (2023) untuk menentukan kriteria masyarakat yang berhak menerima bantuan langsung tunai dari Desa Pagar Manik. Penggunaan kedua metode tersebut dalam penelitian ini yakni AHP digunakan untuk menentukan bobot pada setiap kriteria, sedangkan hasil perankingan sampel menggunakan metode SMART (Setiyawan *et al.*, 2020).

Hasil perhitungan metode AHP dan SMART diimplementasikan ke dalam sebuah website bernama Nelayan Sejahtera. Pembuatan website menggunakan bahasa PHP dan *framework* CodeInteger. Berdasarkan uraian di atas, penelitian membahas mengenai kesejahteraan nelayan di PPI Cituis serta penerapan SPK dalam pengambilan keputusan menggunakan metode AHP dan SMART dengan mengidentifikasi pengaruh aspek sosial dan ekonomi yang diimplementasikan ke dalam website.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakanag masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh sosial dan ekonomi bagi kesejahteraan nelayan di wilayah PPI Cituis menggunakan metode AHP dan SMART, Kabupaten Tangerang?

2. Bagaimana membuat website sederhana menggunakan metode AHP dan SMART?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh sosial dan ekonomi terhadap kesejahteraan nelayan di wilayah PPI Cituis, Kabupaten Tangerang menggunakan metode AHP dan SMART.
2. Membuat website untuk memudahkan pengelola dalam menganalisis data kesejahteraan nelayan menggunakan metode AHP dan SMART.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian selain menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kemampuan menulis bagi penulis, penelitian diharapkan dapat menjadi manfaat bagi beberapa pihak lainnya, yaitu:

1. Manfaat untuk masyarakat sekitar yang diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan di PPI Cituis.
2. Manfaat untuk pemerintah atau dinas terkait yang diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan bantuan ataupun peningkatan kesejahteraan nelayan di PPI Cituis.
3. Manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi ilmiah yang berkaitan dengan kesejahteraan nelayan dan penggunaan metode AHP dan SMART dalam membuat sistem pendukung keputusan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini penulis memfokuskan permasalahan yang diteliti sehingga pembahasan tidak keluar atau meluas di luar penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aspek yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan nelayan yaitu aspek sosial dan ekonomi, indikator yang mencakup pembahasan kesejahteraan nelayan yaitu pendidikan, tempat tinggal, kesehatan, status, pendapatan, pengeluaran, modal usaha, tanggungan, sumber pemasukan, dan hasil tangkap.

2. Data yang diambil melalui pengisian kuesioner dan wawancara berfokus kepada nelayan dengan alat tangkap jaring rampus yang berada di PPI Cituis Kabupaten Tangerang. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian terbagi menjadi dua yaitu sampel untuk perhitungan AHP dan sampel untuk perhitungan SMART.
3. Metode SPK yang digunakan dalam menganalisa tingkat kesejahteraan menggunakan dua metode yaitu AHP sebagai penentu bobot pada setiap kriteria dan SMART sebagai perankingan sampel. Hasil yang didapatkan akan digunakan untuk pengimplementasian pada website.